



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum di Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini berorientasi pada pelaksanaan misi pendidikan melalui aktivitas jasmani dan pembiasaan perilaku hidup sehat sehari-hari. Tujuan yang ingin dicapai dalam mata pelajaran ini adalah “membantu siswa untuk peningkatan kebugaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktifitas jasmani” (Depdikbud, 1993:1).

Aktivitas pendidikan jasmani merupakan gejala yang kompleks. Artinya kegiatan pendidikan jasmani mencakup aspek biologis, sosiologis dan budaya. Dari aspek biologis hakikatnya adalah pola gerak fisik manusia yang terwujud dalam struktur jasmani yang perlu dipahami sebagai pola perilaku manusia. Dari aspek sosiologis dan budaya seorang pelatih atau guru dituntut memahami lingkungan belajar yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang berdaya guna dan berhasil guna. Karena itu dalam garis-garis besar program pengajaran kurikulum pendidikan dasar (Depdikbud, 1993:1) menjelaskan bahwa :

“Pendidikan jasmani di sekolah dasar berfungsi untuk (a) merangsang pertumbuhan jasmani dan perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang, (b) memberikan pemahaman tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan serta memenuhi hasrat bergerak, (c) memacu perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan,

pernafasan dan syaraf, (d) memberikan kemampuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan”

Berdasarkan paparan di atas dapat ditegaskan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih diutamakan adalah pemahaman tentang karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang proporsional dari domain belajar yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. Oleh karena itu program pendidikan jasmani haruslah merupakan suatu program yang memberikan perhatian secara cukup dan seimbang kepada ke tiga domain tersebut. Jika tidak, maka program bersangkutan tidak lagi bisa disebut sebagai pendidikan jasmani.

Salah satu materi pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah pelajaran renang. Renang merupakan suatu keterampilan yang mampu mengembangkan potensi manusia, baik secara fisik maupun mental dan dapat diberikan kepada anak usia dini baik secara formal, informal maupun non formal. Keterampilan berenang sangat penting untuk dikuasai atau dimiliki oleh setiap orang dan harus mulai dikenalkan sedini mungkin agar kemampuan penguasaan gerakannya segera dapat dikuasai, disamping juga dapat mengembangkan kemampuan mental yang baik seperti disiplin, percaya diri, serta keberanian dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Kenyataan di lapangan ternyata masih banyak anak usia dini yang belum memiliki kemampuan dalam keterampilan berenang, bahkan banyak yang belum mengenal pelajaran renang.

Keterampilan renang berbeda dengan keterampilan lainnya seperti senam, atletik, permainan dan olahraga beladiri yang dilakukan di darat. Pembelajaran

renang dilakukan di air yang memiliki resiko tambahan seperti terminum air, kedinginan, kecemasan akan tenggelam, sehingga masih banyak guru pendidikan jasmani yang tidak berani membawa muridnya belajar keterampilan renang. Hal ini terbukti berdasarkan pengamatan penulis guru penjas sekolah dasar (SD) di Universitas Lampung (Unila), dari 45 orang guru yang mengikuti mata kuliah renang hanya terdapat 13 orang guru yang berpengalaman mengajar renang. Akibatnya banyak siswa yang tidak bisa berenang atau hanya berenang tetapi lebih banyak digunakan bermain di air. Akibat lainnya banyak terjadinya kecelakaan di kolam renang yang disebabkan oleh kelalaian para gurunya.

Upaya dalam memecakan masalah tentang anak yang tidak bisa berenang, maka guru pendidikan jasmani harus mempunyai inovasi tentang pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti pendapat Rusli Lutan (1988:26) bahwa ada dua kriteria yang dapat dipakai untuk menilai efektivitas dalam mencapai tujuan pengajaran/latihan, yaitu:

(1) kriteria korelatif yakni suatu latihan/pengajaran dikatakan efektif ~~dalam~~ kaitannya dengan tujuan yang diharapkan. Semakin mendekati tujuan yang ingin dicapai, semakin efektif pengajaran/latihan itu. (2) konsepsi normatif, yakni suatu pengajaran/latihan dikatakan efektif atau tidak, dinilai berdasarkan suatu model mengajar/melatih yang baik yang diperoleh dari teori.

Mengenai keefektifan metode, Rusli Lutan (1988:397) menjelaskan “Metode sebagai suatu cara untuk melangsungkan proses mengajar belajar sehingga tujuan dapat dicapai. Di samping itu, kebutuhan akan metode mengajar atau melatih yang efisien yang berkaitan erat dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana di

lingkungan sekolah. Efisiensi pengajaran juga terkait dengan masalah motivasi, sikap, dan aktivitas belajar/berlatih siswa. Pengalaman gagal menyebabkan dia cenderung akan menghindari kegiatan belajar atau berlatih, sebaliknya apabila siswa telah berhasil belajar atau berlatih secara dini, siswa akan cepat menyenangi kegiatannya.

Sehubungan dengan metode perlu dipersiapkan secara matang semua upaya yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan renang gaya dada ini, mulai dari persiapannya, pelaksanaannya, dan tindak lanjutnya dengan strategi yang berkesinambungan meningkat dan tidak terputus, serta dengan penggarapan yang profesional agar tujuan tercapai. Guru-guru/pelatih yang profesional akan selalu berupaya untuk makin memantapkan pengetahuan, serta akan mengkaji apa-apa yang telah dilaksanakan untuk melihat kelemahan dan keuntungan upaya-upayanya.

Diantara beberapa faktor yang amat strategis pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan belajar penguasaan keterampilan renang gaya dada adalah model latihan yakni model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru. Secara umum kedua model ini memberikan keuntungan sebagai berikut : (a) sangat ekonomis dikarenakan tanpa alat bantu, (b) tujuan dan tahapan yang hendak dicapai jelas, (c) materi yang disampaikan sistematis dan rasional serta sesuai dengan kemampuan peserta didik, (d) singkat, padat dan mudah diingat, (e) kesempatan pengalaman belajar optimal, (f) keamanan terkontrol lebih luas, (g) penguasaan sikap dan gerak peserta didik mudah teramati, (h) dapat meningkatkan kemampuan guru/pelatih, dan (i) secara individu maupun kelompok kecil kedua model ini telah teruji keefektifannya.

Adapun keuntungan model bantuan guru secara khusus adalah (a) dapat langsung dan cepat memberikan tindakan bantuan dan pertolongan peserta didik, (b) bantuan dapat dilakukan langsung secara individu, (c) kesalahan sikap dan gerak dapat diminimalkan (tidak berlarut-larut), (d) anak yang tingkat kecemasannya tinggi dapat segera dibantu dan tetap aktif. Sedangkan kekurangan dari model bantuan guru adalah (a) energi guru/pelatih sangat terkuras, (b) untuk waktu lama bagi guru resiko kedinginan sangat besar, (c) diduga untuk pengelolaan kelompok besar (klasikal) kurang efektif, (d) pengawasan terhadap anak kurang.

Keuntungan secara khusus model tanpa bantuan guru/pelatih adalah (a) pengawasan terhadap anak luas, (b) hemat energi bagi guru/pelatih, (c) tidak ada resiko kedinginan, (d) dapat mengelola peserta didik lebih banyak (klasikal). Tetapi kerugiannya dari model ini adalah (a) tidak dapat memberikan bantuan secara langsung, (b) koreksi tidak dapat diberikan secara individu, (c) kesalahan sikap dan gerak cenderung berlarut dilakukan oleh peserta didik, (d) anak yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung pasif.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru adalah; (1) peneliti ingin mengetahui mana yang lebih efektif dan efisien dari kedua model tersebut, (2) ingin melihat model mana yang lebih banyak disenangi atau mudah diterima oleh anak untuk belajar berenang, apakah model bantuan guru atau model tanpa bantuan guru.

Itulah sebabnya kiprah pembelajaran dengan model bantuan guru dalam proses latihan keterampilan renang gaya dada merupakan upaya untuk menjembatani

konsep gerak dengan praktek di lapangan memerlukan partisipasi aktif dari guru/pelatih. Sebaliknya proses latihan dengan model tanpa bantuan guru belum tentu tidak baik bila dibandingkan dengan model bantuan guru. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kemampuan motorik dasar, kecerdasan siswa, karakteristik olahraga renang, kecemasan, sarana dan prasarana. Mengingat faktor kecemasan dalam belajar keterampilan renang gaya dada sangat penting, maka perlu dicari penyebabnya mengapa seseorang itu cemas dan apa pengaruhnya terhadap proses belajar renang.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis berpendapat bahwa bagaimana pengaruh model bantuan guru dan tanpa bantuan guru terhadap kecemasan dan hasil belajar keterampilan renang gaya dada merupakan topik permasalahan yang layak untuk diteliti secara cermat, baik bagi kepentingan pengembangan dan pelaksanaan latihan maupun kepentingan pengembangan teori belajar gerak itu sendiri. Karena itu, penggunaan model bantuan guru dan tanpa bantuan guru dengan menggunakan evaluasi analisa gerak dalam proses latihan, khususnya dalam penguasaan keterampilan renang gaya dada sangat relevan untuk ditelaah secara seksama, dan paling tidak merupakan tahap awal bagi pengkajian selanjutnya.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Perwujudan variasi latihan keterampilan renang gaya dada tidak terlepas dari peranan dan fungsi guru/pelatih dalam mengelola proses latihan, termasuk diantaranya penggunaan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru.

Selain itu, dipilihnya tes performa dan hasil penguasaan keterampilan renang gaya dada sebagai variabel terikat mengacu kepada pernyataan Magill (1985:42) yaitu “The learning inference is generally based on performance observations, retention tests, and transfer test.” Maksudnya inferensi belajar secara umum didasarkan pada observasi peforma, tes retensi, dan transfer tes.

Hasil belajar keterampilan renang gaya dada untuk siswa/peserta didik yang dianggap pemula sangat dipengaruhi oleh beberapa macam faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusli Lutan (1988:322), yaitu “proses belajar dan penampilan gerak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal.” Faktor internal misalnya bakat, intelegensi, latar belakang pengalaman, minat, kemampuan motorik dasar, kecemasan. Faktor eksternal misalnya guru, metode mengajar, lingkungan belajar, sarana dan prasarana.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas teridentifikasi beberapa masalah yang ditemukan di lapangan, antara lain; (1) rendahnya kemampuan guru penjas/pelatih/orang tua dalam proses mengajar/melatih/membimbing anak dalam latihan renang; (2) masih tingginya tingkat droop out dalam proses belajar/latihan renang anak usia dini; (3) kurang memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik; (4) tingkat pengawasan yang rendah; (5) kurang memperhatikan jumlah peserta dan kelompok keterampilan siswa; (6) kurang korektif dan tidak ada pembentukan sikap dan gerak baik di darat maupun di air; (7) tahapan penyajian materi kurang sistematis; (8) kemampuan analisis sikap dan gerak renang yang rendah; (9) kurang memperhatikan jumla jam aktif latihan; (10) frekuensi latihan yang tidak tepat dan





berkesinambungan; (11) belum ada pedoman dan pola mengajar yang baik untuk kelompok sedang dan besar.

Menurut pengamatan penulis model-model latihan/belajar renang dapat dikelompokkan menjadi beberapa model yaitu: (1) dengan bimbingan guru/pelatih; (2) tanpa bimbingan (melalui buku dan video); (3) dengan bantuan alat dan dengan bimbingan guru/pelatih; (4) tanpa bantuan alat dengan bimbingan; (5) dengan bantuan alat di atas kolam; (6) dengan bantuan guru/pelatih; dan (7) tanpa bantuan guru.

Dari beberapa model di atas maka penulis memilih untuk meneliti dua model latihan yaitu model bantuan guru dan tanpa bantuan guru pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan dan penguasaan keterampilan renang gaya dada. Untuk lebih jelasnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa variabel dan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Variabel bebas terdiri dari (1) model latihan yaitu model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru, dan (2) tingkat kecemasan yaitu kecemasan tinggi dan kecemasan rendah.

Variabel terikat yakni hasil belajar keterampilan renang gaya dada yang tinjauannya berdasarkan kemampuan gerak siswa dalam melakukan beberapa teknik dasar renang yang terdiri dari meluncur, gaya dada dengan aspek yang diamati sikap kaki, sikap tangan, sikap kepala, kordinasi pernapasan, dan hasil luncuran.

Dari masalah penelitian yang telah teridentifikasi, dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan model bantuan guru dengan model tanpa bantuan guru secara keseluruhan?
- b. Apakah terdapat interaksi antara pemberian perlakuan model pembelajaran dengan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya dada?
- c. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada bagi kelompok siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi yang diberikan perlakuan dengan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru?
- d. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada bagi kelompok siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah yang diberikan perlakuan dengan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum adalah ingin mengetahui pengaruh model latihan dan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya dada anak usia dini, dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru secara keseluruhan.



2. Mengungkapkan interaksi antara pemberian perlakuan model pembelajaran dengan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya dada.
3. Mengungkapkan perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada bagi kelompok siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi yang diberikan perlakuan dengan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru.
4. Mengungkapkan perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada bagi kelompok siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah yang diberikan perlakuan dengan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teori, hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan metodik dalam pendidikan jasmani untuk mengembangkan bentuk-bentuk model latihan pembelajaran yang cocok diterapkan pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Dirangsang dan dapat juga dijadikan masukan bagi pengkaji dan pelaksana proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga dalam memilih serta melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat pula bermanfaat bagi; (a) Lembaga FPOK dan KONI, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelatihan dengan

menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien; (b) guru pendidikan jasmani/pelatih sebagai masukan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pelatihan olahraga; dan (c) bagi penulis dapat dijadikan landasan penelitian sejenis.

#### **E. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang memberikan batasan dari keseluruhan proses penelitian, dan dapat membantu serta memberikan arah terhadap pembuatan kesimpulan. Adapun anggapan dasar yang menjadi landasan pengkajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Proses belajar mengajar dengan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya dada, baik bagi siswa yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi maupun tingkat kecemasan rendah memiliki pengaruh positif, kedua model tersebut mempunyai keuntungan dan kerugiannya. Fitts dan Posner (1964:1967; dalam Rusli Lutan 1988:305) membahas tahap-tahap belajar motorik yakni; "(1) Tahap kognitif, (2) tahap asosiatif, dan (3) tahap otomatis.

Tahap kognitif, siswa memperoleh informasi pengetahuan dan pembentukan pengertian. Gerakannya masih kaku, kurang terkoordinasi, kurang efisien, dan hasilnya tidak konsisten. Tahap asosiatif; setelah siswa memperoleh pengetahuan, siswa mulai mampu menyesuaikan diri dengan latihan yang dilakukan dengan semakin efektif cara melakukan tugas gerak. Koordinasi gerak semakin konsisten, dan semakin menyadari kaitan antara gerak dan hasil yang dicapai. Tahap otomatis;

yakni keterampilan motorik yang dilakukannya dikerjakan secara otomatis. Proses belajar mengajar dengan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru adalah salah satu alternatif *model pembelajaran* yang diharapkan sangat mendukung untuk keberhasilan belajar keterampilan renang gaya dada. Rusli Lutan (1988:394) memaparkan bahwa “model pembelajaran merupakan penyederhanaan dan penjabaran dalam bentuk sebuah model dari proses pengajaran yang kompleks yang meliputi elemen-elemen yang melukiskan arus timbal balik antara stimulus dan respons antara guru dan siswa”

Bertitik tolak dari anggapan dasar atau asumsi yang telah dikemukakan, maka dapat disampaikan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- a. H1: Terdapat perbedaan kuat atau signifikan hasil belajar keterampilan renang gaya dada antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru secara keseluruhan.
- b. H2: Terdapat interaksi yang signifikan antara pemberian perlakuan model latihan dengan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya dada.
- c. H3: Terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada bagi kelompok siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi yang diberikan perlakuan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru.
- d. H4: Terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan renang gaya dada bagi kelompok siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah yang diberikan perlakuan dengan model bantuan guru dan model tanpa bantuan guru.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan pembatas terhadap kemungkinan terjadinya penafsiran-penafsiran suatu istilah yang menyebabkan kekeliruan pendapat dan mengaburkan pengertian yang sebenarnya. Untuk hal tersebut, di bawah ini penulis menguraikan pengertian beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Model bantuan guru adalah model mengajar/melatih yang memiliki pola tertentu dalam mengajar/melatih dan guru/pelatih memberikan bantuan langsung kepada peserta didik pada saat proses belajar/latihan berlangsung.
2. Model tanpa bantuan guru adalah model mengajar/melatih yang memiliki pola tertentu dalam mengajar/melatih dan guru/pelatih tanpa memberikan bantuan kepada peserta didik pada saat proses belajar/latihan berlangsung.
3. Tingkat kecemasan adalah pengelompokkan peserta didik untuk mengetahui keadaan kondisi mental sebelum proses perlakuan model pembelajaran renang gaya dada diberikan.
4. Penguasaan diartikan sebagai perolehan keterampilan yang melekat yang diungkapkan berdasarkan analisa gerak (performa) melalui pengamatan guru pendidikan jasmani, peneliti, dan pakar renang. Instrumen analisa tersebut melalui penilaian berskala (rating scales) penguasaan keterampilan renang gaya dada dibuat oleh peneliti dan tim, dengan terlebih dahulu diuji cobakan pada siswa yang sejenis. Alasannya karena belum mempunyai kriteria/patokan yang baku.

5. Keterampilan renang yakni kemampuan melakukan tugas gerak atau aktivitas fisik yang menuntut kemampuan meluncur, koordinasi gerak lengan, tungkai dan pernapasan dalam pelaksanaannya. Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan melakukan teknik renang gaya dada.